

Partikel Akhir Kalimat bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia

Hani Wahyuningtias¹, Ari Artadi², dan Hermansyah Dyaya³

Universitas Darma Persada

Email: haniwahyu37@gmail.com

Abstrak---Dalam bahasa Jepang, partikel akhir kalimat yang sering digunakan dalam percakapan adalah 'ne', 'yo', 'yone', dan 'yona'. Padanan dari kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah 'ya', 'lho' dan 'kan'. Dengan menggunakan metodologi perbandingan bahasa, teori Teritori Informasi, dan menggunakan contoh kalimat yang dikumpulkan dalam komik bahasa Jepang yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai sumber data, penelitian ini menelaah lebih dalam lagi penggunaan dan fungsi dari partikel akhir kalimat bahasa Jepang 'ne', 'yo', 'yone', dan 'yona' dengan terjemahan kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan partikel akhir kalimat seperti 'ne', 'yo', 'yone', dan 'yona' dalam percakapan merupakan suatu keharusan, sedangkan penggunaan 'ya', 'lho', dan 'kan' dalam bahasa Indonesia bersifat arbitrer.

Kata kunci: Perbandingan partikel akhir kalimat, fungsi partikel akhir kalimat, gender

Abstract--In Japanese, the ending particles of sentences commonly used in conversations are 'ne', 'yo', 'yone', and 'yona'. The matching of these words in Indonesian are 'ya', 'lho' and 'kan'. Using the methodology of language comparison, the theory of Information Territory, and using the example of sentences collected in Japanese comic that has been translated into Indonesian as a source of data, this study examines more deeply the use and function of ending particles on Japanese sentences 'ne', 'yo', 'yone', and 'yona' with the translation of the words in Indonesian. The results shows that the use of ending particle on a sentence like 'ne', 'yo', 'yone', and 'yona' in conversation is a must, while the use of "ya" "lho" "kan" in Indonesian is arbitrary.

Keywords: The comparison of ending particles on sentences, the sentence ending particle function, gender

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki perbedaan besar dalam hal bahasa tulisan dan bahasa lisan. Dalam percakapan (*kaiwa*) banyak menggunakan partikel akhir kalimat yang tidak terdapat dalam bahasa tulisan. Sebagai contoh kalimat adalah *kono ryouri wa oishii*. Kalimat ini dalam percakapan menjadi '*kono ryouri wa oishii ne*' atau '*kono ryouri wa oishii yo*'. Dalam bahasa Jepang, situasi percakapan penggunaan partikel akhir kalimat yang menggunakan *ne* atau *yo* merupakan hal yang biasa. Sebaliknya jika tidak menggunakan partikel akhir, percakapan terasa kurang alami.

Menurut Masuoka (1991:21) salah satu kekhususan bahasa Jepang adalah ketika berbicara kepada lawan bicara adalah bentuk kalimat/ ungkapan bahasa yang digunakan merupakan gambaran perasaan pembicara terhadap lawan bicara. Tingkat pertimbangan pemilihan bentuk kalimat/ungkapan bahasa terhadap lawan bicara pada tiap bahasa berbeda, namun pada bahasa Jepang tingkat pertimbangan ini tinggi. Salah satu bentuk kalimat/ ungkapan adalah penggunaan partikel akhir kalimat seperti: *ne*, *yo*, *yone*, dan *yona* seperti contoh di bawah ini.

- | | |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| a. この料理はおいしい <u>ね</u> 。 | b. この料理はおいしい <u>よ</u> 。 |
| Kono ryouri wa oishii <u>ne</u> . | Kono ryouri wa oishii <u>yo</u> . |
| c. この料理はおいしい <u>よ</u> ね。 | d. この料理はおいしい <u>よ</u> な。 |
| Kono ryouri wa oishii <u>yone</u> . | Kono ryouri wa oishii <u>yona</u> . |

Pada kalimat di atas, partikel akhir ‘*ne*’, ‘*yo*’, ‘*yone*’, dan ‘*yona*’ merupakan modalitas yang berguna untuk menunjukkan cara penyampaian. Keempat partikel ini menunjukkan bagaimana pembicara menyampaikan pesan kepada lawan bicara, namun tidak ada hubungannya dengan isi dalam pesan tersebut. Menurut Masuoka (1991) bentuk penggunaan partikel akhir kalimat seperti ini sulit ditemui pada bahasa lain di dunia. Namun, dalam bahasa Indonesia ternyata ada bentuk yang sama dengan partikel akhir kalimat bahasa Jepang seperti contoh dibawah ini.

- (2) a. Masakan ini enak, ya. b. Masakan ini enak, lho.
c. Masakan ini enak, kan/ ya. d. Masakan ini enak, kan/ ya.

Berdasarkan contoh kalimat 1 a-d dan 2 a-d, dapat disimpulkan bahwa partikel ‘*ne*’ sama dengan ‘*ya*’, partikel ‘*yo*’ sama dengan ‘*lho*’, sedangkan ‘*yone*’ dan ‘*yona*’ sama dengan ‘*kan*’/ ‘*ya*’. Namun, apakah selalu demikian? Selanjutnya akan dibahas tentang fungsi dan penggunaan dari partikel akhir *ne*, *yo*, *yone*, *yona* dan juga padanan katanya yaitu ‘*ya*’, ‘*lho*’ dan ‘*kan*’. Telah banyak penelitian mengenai partikel akhir kalimat bahasa Jepang ‘*ne*’, ‘*yo*’, ‘*yone*’, dan ‘*yona*’. Namun, kata ‘*ya*’, ‘*lho*’ dan ‘*kan*’ yang merupakan padanan partikel akhir kalimat tersebut belum banyak diteliti sehingga banyak dari fungsinya yang belum jelas. Oleh sebab itu dengan metode perbandingan bahasa dan teori Teritori Informasi kami telah menganalisis lebih dalam lagi fungsi dan kegunaan partikel akhir kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

2. Teritori Informasi

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Teritori Informasi. Konsep ini disampaikan oleh Kamio (1990). Pada dasarnya Kamio menjelaskan bahwa pembicara dan lawan bicara masing-masing memiliki teritori informasi. Jika informasi itu ‘diketahui’, informasi itu berada dalam teritori, sebaliknya jika informasi itu tidak diketahui, informasi tersebut berada di luar teritori. Menurut Kamio (1990) terdapat empat jenis pembagian Teritori Informasi, yaitu: (A) Informasi tersebut dalam teritori pembicara, namun tidak pada teritori lawan bicara; (B) Informasi tersebut ada pada teritori pembicara maupun lawan bicara; (C) Informasi tersebut tidak pada teritori pembicara, tetapi terdapat pada teritori lawan bicara; (D) Informasi tersebut tidak terdapat pada teritori pembicara maupun lawan bicara.

Berdasarkan pembagian di atas dapat disimpulkan bahwa informasi bersifat empat hal yaitu: yang hanya diketahui pembicara, hanya diketahui lawan bicara, dan yang diketahui bersama atau tidak diketahui sama sekali baik oleh pembicara maupun lawan bicara. Kamio menggunakan teori teritori (*nawabari riron*: なわ張り理論) sebagai landasan untuk menganalisis partikel akhir kalimat bahasa Jepang. Menurut Kamio (1990:21) pembicara dan lawan bicara masing-masing memiliki teritori informasi. Jika ‘dekat’, informasi tersebut berada dalam teritori, sebaliknya jika ‘jauh’, informasi tersebut berada diluar teritori. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bila informasi itu ada dalam teritori lawan bicara, partikel akhir ‘*ne*’ dapat digunakan. Sebaliknya bila informasi itu berada diluar teritori lawan bicara atau dalam teritori pembicara dapat digunakan *yo*. Masuoka (1991:96) menjelaskan, jika pembicara mengetahui bahwa lawan bicara memiliki kesamaan pengetahuan, digunakan partikel ‘*ne*’, sebaliknya jika pada sisi lawan bicara diketahui adanya ‘gap informasi’, digunakan ‘*yo*’. Masuoka menyebutkan ‘*ne*’ berfungsi menunjukkan kesamaan (*icchigata*: 一致型) dan ‘*yo*’ menunjukkan saling pertentangan (*tairitsugata*: 対立型). Ohama (1996) menganalisis ‘*ne*’ dan ‘*yo*’ dengan menggunakan teori saling keterkaitan (*kanrensei riron*: 関連性理論). Menurut Ohama (1996) fungsi dari ‘*yo*’ terjadi saat percakapan tidak memunculkan rangkaian yang diinginkan. Hal itu bertentangan dengan apa yang rencanakan oleh pembicara. Fungsi dari partikel akhir ‘*ne*’ adalah rangkaian percakapan memunculkan rangkaian yang diinginkan. Hal itu sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pembicara. Penelitian di atas menunjukkan bahwa analisis data dilakukan berdasarkan teori pertentangan. Berlawanan dengan

penelitian di atas, Takubo& Kinsui (1997) dan Hirose&Hasegawa (2010) melakukan penelitian berdasarkan teori non pertentangan. Kedua penelitian ini menyatakan bahwa 'ne' berfungsi menunjukkan proses penyesuaian (*matching*: マッチング) dan 'yo' berfungsi menunjukkan adanya inferensi (*suiron*: 推論).

2.1 Partikel Akhir Kalimat Bahasa Jepang 'Ne' dan 'Yo'

Menurut *NihongoKijutsuBunpoKenkyukai* (2003:256), partikel akhir 'ne' yang ditambahkan pada akhir kalimat, selain sebagai konfirmasi isi kalimat juga berfungsi menyampaikan kepada lawan bicara adanya kesadaran pembicara akan isi kalimat tersebut. Penggunaan partikel 'ne' sebagai wujud kesadaran pembicara kepada lawan bicara ini dibagi menjadi tiga yaitu:

1. *Ninshikiteiji*= Menunjukkan kesadaran pembicara akan suatu hal kepada lawan bicaraseperti contoh (3) di bawah ini.

(3) これ、おいしいね。

Kore, oishiine. (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:256)

Jika pembicara maupun lawan bicara tersadar akan suatu hal secara bersamaan, pada jawaban lawan bicara pun wajib ditambahkan 'ne' seperti contoh (4) di bawah ini.

(4) 今日は暑いねえ。

Kyou wa atsui nee.

そうだ{ねえ/*Φ}

Souda nee. (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:256)

Partikel *ne* sering digunakan bersamaan dengan modalitas yang menunjukkan kesadaran seperti 'darou', 'youda', dan 'mitaida' seperti contoh (5) di bawah ini.

(5) 何かわかりましたか。

Nanika wakarimashitaka?

犯人はここには立ち寄りなかつたみたいですね。

Hannin wa kokoniha tachiyoranakattamitai desu ne.

(*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:257)

Pada contoh (5) kalimat yang predikatnya berupa penilaian ataupun ungkapan perasaan, dan isi kalimatnya merupakan pandangan subjektif dari pembicara, penambahan partikel akhir kalimat 'ne' sering terlihat. Selain itu, pada kalimat yang merupakan pandangan objektif dari pembicara, penambahan *ne* juga dapat dilakukan seperti contoh (6). Pada contoh (6) pembicara sambil melakukan konfirmasi, juga menunjukkan proses "perhitungan" dan "mengingat kembali". Penggunaan seperti ini disebut (*keisan souki*: 計算・想起).

(6) 今何時。

Ima nanji?

ええと、3時20分ですね。

Eeto, san ji nijuppun desu ne.

(*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:257)

2. *Ninshiki kakunin*: 認識確認= Konfirmasi lawan bicara terhadap hal yang disadari oleh pembicara.

Pada cara penggunaan ini lawan bicara dianggap lebih memiliki pengetahuan dan kesadaran akan hal yang sedang dibicarakan dibanding pembicara, seperti contoh kalimat di bawah ini.

(7) 佐藤さんご存じですね。

Sato san gozonji desu ne.

ええ、大学時代の友人です。

Ee, daigaku jidai no yuujin desu. (*Nihongokijutsubunpokenkyukai*2003:258)

Pada bentuk kalimat tidak langsung penambahannejuga dapat dilakukan sebagai upaya mengkonfirmasi berita yang telah diterima oleh pembicara.

3. *Kikite no hairyou*: 聞き手の配慮= Pembicara membuat lawan bicara memperhatikan informasi yang disampaikan. Pada cara penggunaan ini, bila pembicara menyampaikan beberapa informasi secara berlanjut, maka sebelum masuk pada informasi yang penting, kalimat di depannya yang tidak begitu penting ditambahkan sebagai upaya agar lawan bicara memperhatikan, seperti contoh (8) di bawah ini.

(8) 昨日、デパートに買い物に行ったんですね。そうしたら、中学校時代の先生とばったり会って、少し立ち話をしたんですよ。

Kinou depaato ni kaimono ni ittan desune. Soushitara, chugakkoujidai no sensei to battarri ate, sukoshi tachihanashi o shittan desu yo.

(*Nihongokijutsubunpokenkyukai*2003:261)

Menurut *Nihongokijutsubunpokenkyukai*(2003:256) partikel *yomenun* menunjukkan bahwa isi berita yang disampaikan dalam suatu kalimat harus diketahui oleh lawan bicara disebut *dengantouzenteiji* (当然提示). Fungsi ini muncul sebagai upaya peringatan kepada lawan bicara yang tidak menyadari hal yang seharusnya dia ketahui. Pada contoh (9) dalam kondisi ini penggunaanya merupakan keharusan.

(9) あ、切符が落ちました{よ/Φ}

A, kippu ga ochimashita yo (*Nihongokijutsubunpokenkyukai*2003:242)

Dalam hal yang seharusnya diketahui oleh pendengar, namun dia tidak mengetahuinya yang diungkapkan dalam bentuk kalimat sindiran ataupun kecaman, penambahannya pada kalimat seperti ini memperkuat nuansa tersebut.

(10) 君、こんなスピードでつっこんでくるなんて、自殺行為だよ。

Kimi, konna supiiido de Tsukkondekuru nannte, jisatsukouida yo.

(*Nihongokijutsubunpokenkyukai*2003:243)

Lalu, ketika lawan bicara tidak mengetahui bahwa kita mampu melakukan suatu hal dengan benar, maka penambahan 'yo' dapat dipergunakan untuk menguatkan nuansa protes atau bantahan terhadap lawan bicara.

(11) 君、株のことなんかわかるの？

Kimi, kabu no koto nanka wakaruno?

わかるわよ。

Wakaru wa yo (*Nihongokijutsubunpokenkyukai*,2003:244)

Nihongokijutsubunpokenkyukai(2003) hanya memberikan fungsi 'yo' sebagai *tozenteiji*. Namun selain fungsi tersebut, menurut Masuoka (1991) 'yo' juga berfungsi memberikan tanda bahwa pembicara memiliki pemikiran berbeda dengan lawan bicara. Fungsi ini disebut fungsi debat (*hanron*: 反論) dan kritik (*hinan*: 非難). Namun demikian, cara penggunaan 'yo' sebagai penguat nuansa debat dan sebagai pelunak dalam kalimat perintah atau larangan tidak dijelaskan dalam buku tersebut.

(12) アメリカ人はあまり働きませんね。

Amerika jin wa amari hatarakimasen ne.

いや、よく働きますよ。

Iya, yoku hatarakimasu yo. (Masuoka,1991 : 95)

Selain fungsi di atas 'yo' juga dapat dipakai pada kalimat perintah ataupun larangan, yang berfungsi memperlunak perintah ataupun larangan disebut (*meireikanwa*: 命令緩和).

(13) a. 病院に行けよ。 b. 変なこというなよ。

Byouin ni ike yo Henna koto iuna yo. (Masuoka 1991:99)

2.2 Partikel Akhir Kalimat Bahasa Jepang *Nadan Naa*

Berikutnya menurut *Nihongokijutsubunpokenkyukai* (2003:260), sebagian besar penggunaan dan fungsi dari partikel akhir 'na' hampir sama dengan partikel 'ne', tetapi berbeda dengan 'ne', partikel 'na' tidak dapat melekat langsung pada kata benda.

(14) これいい曲ね。 → *これいい曲な。 (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:261)

Kore ii kyoku ne. → *Kore ii kyokuna.

Selain itu partikel 'na' juga terasa janggal bila dilekatkan pada bentuk formal atau sopan bahasa Jepang ~masu atau ~desu.

(15) a. ?私もそう思いますな。

Watashi mo sou omomasu na.

b. ? これいい曲ですな。

Korewa ii kyoku desu na. (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:261)

Partikel 'na' juga tidak dapat dilekatkan pada modalitas yang menunjukkan keinginan seperti bentuk maksud pembicara ~rou. Dari sisi gender partikel 'na' hanya dapat digunakan oleh laki-laki.

(16) *もう5時か。そろそろ帰ろうな。 (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:261)

Moo go ji ka? Sorosoro kaerou na

Menurut *Nihongokijutsubunpokenkyukai* (2003:261-262), partikel 'na' dibagi menjadi dua bagian besar yaitu:

1. *Hitaiwateki*= Non Percakapan adalah penggunaan saat pembicara berbicara sendiri kepada dirinya untuk memastikan sesuatu hal. 'Na' jenis ini dapat digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan saat pembicara menyadari suatu hal yang baru.

(17) あ、だれか来たな。 (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:262)

A, dareka kita na.

2. *Taiwateki*= dalam percakapan adalah penggunaan saat pembicara memastikan sesuatu kepada lawan bicara secara informal. 'Na' jenis ini hanya digunakan oleh laki-laki saat memastikan sesuatu yang dirasa dekat baik oleh pembicara maupun lawan bicara yang hubungannya dekat.

(18) やあ、おはよう。いい天気だな。 (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:262)

Yaa, ohayou. Ii tenki da na.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa 'ne' dan 'na' mempunyai fungsi dan penggunaan yang mirip. Hanya saja 'na' dapat digunakan saat situasi non percakapan, non formal, dan umumnya digunakan oleh laki-laki. Selain 'na' ada juga 'naa' yang fungsi dan penggunaan hampir sama dengan 'na', namun juga memiliki perbedaan. Menurut *Nihongokijutsubunpokenkyukai* (2003:263-264), 'na' biasa digunakan pada kalimat naratif dibelakang kopula 'da'. 'Na' bukan jenis partikel yang digunakan dalam percakapan, oleh sebab itu terasa janggal jika disambungkan dengan bentuk sopan.

(19) きれい夕焼け {だ/*Ø} なあ。

Kerei yuuyake (da / *Ø) naa. (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* (2003:263)

Untuk selain kalimat naratif, perbedaan antara 'na' dan 'naa' adalah, 'na' dapat dilekatkan pada modalitas yang nunjukan ajakan dan membuat lawan bicara melakukan sesuatu. Dilain sisi, 'naa' menunjukkan arti kekaguman, sehingga tidak dapat dilekatkan pada modalitas yang membuat lawan bicara melakukan sesuatu.

(20) *窓を開けろなあ。

* Mado akerounaa. (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* , 2003:264)

Berkaitan dengan penggunaan, partikel 'naa' pada umumnya digunakan menunjukkan kesadaran yang membuat perasaan kagum. Ungkapan perasaan kekaguman ini bukan merupakan hal yang disampaikan kepada lawan bicara. 'Naa' pada dasarnya digunakan untuk berbicara pada diri sendiri, sehingga jarang digunakan saat percakapan. Dapat disimpulkan bahwa 'naa' fungsi utamanya digunakan saat menyatakan kekaguman atas suatu hal.

2.3. Partikel Akhir Yone dan Yona

Menurut *Nihongokijutsubunpokenkyukai* (2003:265), dari segi tata bahasa 'yone' sering digunakan dengan bentuk formal. Saat dilekatkan pada kata benda biasanya sering digunakan oleh wanita. Sulit digunakan bersamaan dengan modalitas yang menunjukkan kesadaran seperti ~darou, ~suru, ~soudesu, ~rashii, ~shiyoyang menunjukkan keinginan, dan ~shiro yang menunjukkan perintah. Partikel ini juga tidak dapat digunakan ketika berbicara dengan diri sendiri.

(21) この部屋、暑いですよね。

Kono heya, atsui desu yone. (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:265)

(22) a. 明日は雨が降る {*だろう/? そうだ/?らしい} よね。

Ashita wa ame ga furu (*darou / ? souda / ?rashi)yone.

b. *だれかそんなことを言ったんだよね? (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:266)

Dareka souna koto o ittan da yone ?

Mengenai fungsi dan penggunaan 'yone', *Nihongokijutsubunpokenkyukai* (2003:266) menjelaskan bahwa 'yone' fungsi utamanya digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara menyadari sesuatu kepada lawan bicara, dan lawan bicara dianggap lebih mengetahui tentang hal yang disadari oleh pembicara. Ada dua jenis penggunaan 'yone' yaitu :

1. Jenis penggunaan pertama adalah upaya membuat lawan bicara menyetujui akan suatu hal yang disadari oleh pembicara. Untuk penggunaan jenis ini baik pembicara maupun lawan bicara memiliki pengalaman yang sama akan suatu hal.

(23) A: 学生時代は楽しかったよね

Gakuseijidai wa tanoshikatta yone.

B: 充実していたよね

Juujitsushiteita yone. (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:266)

2. Jenis penggunaan kedua adalah pembicara ingin memastikan suatu hal kepada lawan bicara, dimana hal tersebut berkaitan langsung dengan lawan bicara dan lawan bicara lebih memiliki pengetahuan yang lebih tentang hal tersebut.

(24) A 加藤さんはたしか今年就職したんだよね?

Katou san wa tashika kotoshi shushokushitan yone ?

B ええ。貿易関係の仕事だったと思います

Ee. Bouekikankei no shigoto data to omoimasu. (*Nihongokijutsubunpokenkyukai* 2003:267)

Menurut *Nihongokijutsubunpokenkyukai* (2003:266) mirip dengan 'yone'. Hanya saja , jika 'yone' terasa janggal bila digunakan menempel dengan bentuk perintah ~shiro, sebaliknya bila dilekatkan yonamenjadilebih alami.

(25) a. ? 早く食べろよね。 b. 早く食べろよな。

a. ? Hayaku taberou yone. b. Hayaku taberou yona.

Dari penjelasan mengenai 'yone' dan 'yona' di atas dapat disimpulkan, keduanya memiliki kemiripan fungsi dan penggunaan dengan 'ne' dan 'na'. Hanya saja ada pemisahan penggunaan yang berkaitan dengan gender. Pada bagian 3 akan dibahas mengenai partikel akhir dalam Bahasa Indonesia

yaitu: ya, lho, dan kan.

3. Partikel Akhir Kalimat Bahasa Indonesia ‘Ya’, ‘Lho’, ‘Kan’

Pada bagian ini kami akan menjelaskan partikel bahasa Indonesia yaitu ‘ya’, ‘lho’ dan ‘kan’ berdasarkan penjelasan Kridalaksana (1989), Stevens and Schmidgall-Tellings (2010), dan Fay Wouk (1999). Penelitian dari Fay Wouk (1999) menjelaskan secara detil mengenai perbedaan fungsi dan penggunaan ‘kan’. Menurut Wouk, isi/ topik dari suatu percakapan dapat dibagi berdasarkan hubungannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara dan lawan bicara yaitu:

A : Pengetahuan tentang isi / topik pembicaraan dimiliki oleh pembicara.

B: Pengetahuan tentang isi/ topik pembicaraan dimiliki oleh lawan bicara.

AB : Pengetahuan tentang isi / topik pembicaraan dimiliki oleh pembicara dan lawan bicara.

O : Isi / Topik pembicaraan merupakan hal umum yang diketahui semua orang.

D : Pendapat pembicara dan lawan bicara berbeda terhadap isi/ topik pembicaraan.

Isi dari teori ini mirip dengan pemikiran/ teori teritori (*nawabari riron*) yang dikemukakan oleh Kamio (1990). Menurut Kamio (1990:21), pembicara dan lawan bicara masing-masing memiliki teritori informasi. Jika “dekat” maka informasi tersebut ada dalam teritori, sebaliknya jika “jauh” maka informasi tersebut diluar teritori. Kamio (1990) menggunakan teori ini untuk menganalisa partikel akhir kalimat bahasa Jepang. Oleh sebab itu pada penelitian perbandingan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ini sangat penting melihat kembali pemikiran dari Wouk (1999).

3.1. Penggunaan Partikel Akhir Kalimat “Ya”

Kata ‘ya’ merupakan partikel akhir kalimat yang paling banyak digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata ‘ya’ memiliki berbagai cara penggunaan. Kridalaksana (1989) mengatakan termasuk kata ‘yah’, partikel ‘ya’ memiliki tiga cara penggunaan. Stevens and Schmidgall-Tellings (2010) menuliskan enam cara penggunaan ‘ya’, yang di dalamnya termasuk jawaban afirmatif dari sebuah pertanyaan, dan ini bukanlah termasuk dalam kategori partikel akhir kalimat. Kridalaksana (1989) mengatakan bahwa ‘ya’ disini berfungsi untuk meminta konfirmasi dan menunjukkan kalimat perintah yang lembut (*to request confirmation or to express a mild order*).

(26) a. ke mana, ya? b. Jangan pergi, ya? (Kridalaksana 1989 :80)

Stevens and Schmidgall-Tellings (2010) menjelaskan fungsi “ya” sebagai “melembutkan penegasan dan perintah, atau pertanyaan” (*make statement, command or question less blunt or more polite*), seperti contoh (27) di bawah ini.

(27) a. Sebentar, ya? b. Terima kasih, ya? (Stevens and Schmidgall-Tellings 2010:1098)

Selain nomer (27), pada kalimat pertanyaan dan kalimat perintah pun bisa dipakai, dari segi penjelasan Stevens and Schmidgall-Tellings (2010) lebih jelas dari Kridalaksana. Namun, penjelasan Kridalaksana (1989) “konfirmasi” dan penjelasan Stevens and Schmidgall-Tellings (2010) “membuat kalimat penegasan menjadi lebih baik” mengenai penggunaan “ya” adalah ide yang berbeda.

Penggunaan ‘ya’ menurut Wouk (2001) dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu : jawaban (*responsive*), keberlanjutan (*continuer*), pembuka pembicaraan (*initiatory*). Kata ‘ya’ dalam bentuk lain adalah ‘iya’. ‘Iya’ lebih sering digunakan pada keberlanjutan (*continuer*), sedangkan ‘ya’ digunakan pada tipe Jawaban (*responsive*) dan pembuka pembicaraan (*initiatory*). Dalam penelitian ini hanya ‘ya’ yang akan dibahas yaitu:

1. Penggunaan ‘ya’ sebagai jawaban (*responsive*) dapat disamakan sebagai jawaban afirmatif yang dalam bahasa Inggris sama dengan ‘yes’. ‘Ya’ sebagai jawaban afirmatif juga menunjukkan persetujuan atas pendapat dari pembicara sebelumnya.

(28) A : pasti gede-gede, rumahnya.

B : ya, rumah sih, ruma gede itu tapi, (Wouk 1999: 205)

2. Penggunaan ‘ya’ yang menunjukkan arti kelanjutan (*continuer*) adalah mengestafetkan pembicaraan kepada pembicara lain.
3. Pembuka Pembicara (*initiatory*) adalah upaya menyamakan pemikiran, dan menuntut kesamaan dari lawan bicara. Selain 3 penggunaan utama ini ada lagi penggunaan lain. “ya” pada penggunaan ini mirip dengan bahasa Inggris yang merupakan *tag question*, dan jawaban afirmatif seperti “right” dan “OK” .

(29) A: kalo gitu lulusan seni rupa, musti sep-eh apa, dari kebanyakan dari jurusan IKA juga ya?

B : kalo inte-khusus interior dari IPA, (Wouk 1999:206)

Penggunaan lain ‘ya’ selain sebagai jawaban dan pembuka pembicaraan terbagi menjadi dua yaitu:

1. Persiapan Pernyataan (*Preparatory Statement*) adalah, dimana pembicara memberikan informasi baru untuk pertanyaan atau pernyataan berikutnya.
2. Satu lagi adalah hanya pembicaraan yang khusus mengetahui hal yang dibicarakan (Tipe A). Pada penggunaan ini ‘ya’ digunakan untuk menunjukkan kesadaran dan memastikan kesamaan pengetahuan, mirip seperti penggunaan ‘kan’ pada kalimat tipe A. ‘Ya’ pada penggunaan ini melahirkan kesan solidaritas yang lebih besar. Sebagai contoh

(30) A : yes, rumah sih, rumah gede itu tapi, apa emang nasib mujur bapak saya ya, bapak saya waktu itu . apa, walaupun uda menjabat kepala bagian ya, belum dapet rumah,

B : em

A: jadi waktu taon enem pulu: dapan yeh, apah, ada : undian (Wouk 1999 : 207)

Pada penggunaan ‘ya’ yang lain terdapat, salah mengucap (*false start*), membuat jeda mencari kata-kata (*word search*), kesimpulan, dan sahuman (*echo*). Kesimpulan dari penggunaan ‘ya’ adalah umumnya digunakan sebagai jawaban (*responsive*), keberlanjutan (*continuer*), *tag question*, dan berbagai fungsi awalan pembicaraan. Ada beberapa fungsi penggunaan ‘ya’ yang sama dengan ‘kan’. Baik ‘ya’ dan ‘kan’ yang sama-sama memiliki fungsi sebagai *tag question*, juga dapat digunakan untuk menunjukkan kesadaran dan memastikan kesamaan pengetahuan, yang melahirkan kesan solidaritas.

3.2. Penggunaan Partikel Akhir Kalimat “lho”

Kridalaksana (1989) menjelaskan fungsi “lho” adalah “ mengkonfirmasi isi kalimat” (*to conform a proposition*) seperti dibawah ini.

(31) a. Aku juga mau, lho !

b. Ini lho, apa yang kudengar. (Kridalaksana 1989:78)

Stevens and Schmidgall-Tellings (2010) menjelaskan fungsi “lho” adalah “mengingatken kenyataan yang ada bukanlah seperti yang pikirkan” (*to remind s.o that the actual situation is not as he/she might have expected or believed*) seperti contoh (32) di bawah ini.

(32) Saya tidak bawa uang, lho! (Stevens and Schmidgall-Tellings 2010:582)

Dari penjelasan di atas, Kridalaksana (1989) “lho” = “ mengkonfirmasi isi kalimat” dan “ya” = “meminta konfirmasi” belum jelas perbedaannya, sehingga kami berpikir untuk menelaah penjelasan Stevens and Schmidgall-Tellings (2010) lebih baik lagi.

3.3. Penggunaan Partikel Akhir Kalimat “kan”

Menurut Wouk (1999), penggunaan utama “kan” adalah menunjukkan kesamaan pengetahuan yang sama antara pembicara dan lawan bicara. Oleh sebab itu, umumnya “kan” dipakai untuk percakapan dimana isi kalimatnya merupakan hal yang umum (tipe O) dan diketahui oleh pembicara dan lawan bicara (tipe AB). Penggunaan “kan” tidak hanya menunjukkan kesamaan pengetahuan,

namun juga memperkuat kesamaan tersebut. Dengan adanya kesamaan pengetahuan ini muncullah solidaritas antara pembicara dan lawan bicara. Contoh (22) adalah percakapan tipe AB, dimana pembicara dan lawan bicara memiliki pengetahuan yang sama.

(33) A : jadi sekarang sebetulnya tingkat berapa ?

B : eh tingkat tiga ?

A : tingkat tiga ?

B : kali SKS kan cepat (Wouk 1999:203)

Selain menunjukkan kesamaan pengetahuan, “kan” juga dapat digunakan pada kalimat yang menunjukkan *tag question*, kalimat yang bertujuan mencari informasi, kalimat yang menginginkan persetujuan, dan kalimat yang ditujukan ketika menjelaskan pendapat. Kalimat (23) ini adalah contoh kalimat yang ditujukan ketika menjelaskan pendapat.

(34) A : jadi harusnya gini, e buat fakultas baru, e ilmu administrasi, kan.

B : iya, mereka tu, harus ada sampe lulus habis. (Wouk 1999: 204)

Penggunaan “kan” di atas (34) pada umumnya menunjukkan kesamaan pengetahuan antara pembicara dan lawan bicara. Namun, juga dapat dilihat sebagai kalimat tipe B dimana lawan bicara lebih mengetahui isi atau topik kalimat. Selain itu penggunaan lainnya tidak hanya menunjukkan kesamaan pengetahuan, tetapi banyak juga digunakan pada kalimat tipe A dimana pembicara saja yang mengetahui informasi dalam kalimat tersebut. Untuk kasus kalimat tipe A, bukan menunjukkan kesamaan pengetahuan, namun lebih pada upaya membangun solidaritas. Seperti contoh nomer (35) ini.

(35) A : ambil sendiri ?

B : iya, pokoknya ngak jauh sih

A : o nggak jauh

B : Cuman seberang jalan aja aja gitu. Rumah saya kan dari jalan cuman emam meter.

(Wouk 1999:204)

Pada contoh nomer (35) selain merupakan pengetahuan dari pembicara, juga ada upaya untuk menambahkan bahwa isi kalimat merupakan pemikiran yang sama bila lawan bicara pada posisi pembicara.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa “kan” digunakan untuk menunjukkan kesamaan pengetahuan antara pembicara dan lawan bicara. Selain itu, upaya untuk menambahkan bahwa isi kalimat merupakan pemikiran yang sama bila lawan bicara pada posisi pembicara, dan *tag question*.

4. Hasil Analisis Data *Ne, Yo, Yone, Yonadengan Ya, Lho, Kan*

Melihat penjelasan dari fungsi dan membandingkan secara teori fungsi dan penggunaannya *ane, yo, yone, yonadengan ya, lho, dan kan* diketahui bahwa :

1. Fungsi dan penggunaannya adalah menunjukkan kesadaran pembicara akan suatu hal kepada lawan bicara (*ninshikiteiji*), dan menunjukkan konfirmasi lawan bicara terhadap hal yang disadari oleh pembicara (*ninshikikakunin*). Fungsi ini dapat diterjemahkan menjadi ‘ya’. Tetapi *neyang* menunjukkan perhitungan dan pemikiran ulang (*keisan/souki*) dan membuat lawan bicara memperhatikan (*kikitenohairyou*) sulit untuk diterjemahkan menjadi “ya”.
2. Fungsi dan penggunaannya *yo* yang menunjukkan isi berita yang disampaikan dan harus diketahui oleh lawan bicara (*tozenteiji*) dapat diterjemahkan menjadi ‘lho’. Tetapi, ‘yo’ yang menunjukkan nuansa pendebat dan kritik (*hanron dan hinan*) dan sebagai pelunak dalam kalimat perintah atau larangan (*meireikanwa*), sulit diterjemahkan menjadi ‘lho’.
3. Fungsi *yone* adalah upaya membuat lawan bicara menyetujui akan suatu hal yang disadari oleh pembicara, dan pembicara ingin memastikan suatu hal kepada lawan bicara, dimana hal tersebut

berkaitan langsung dengan lawan bicara dan lawan bicara lebih memiliki pengetahuan yang lebih tentang hal tersebut. Kedua fungsi *yone* tersebut dapat diterjemahkan menjadi ‘ya’ atau ‘kan’.

4. Fungsi *yonamirip* dengan *yone*. Hanya saja, jika *yoneterasa* janggal bila dilekatkan pada bentuk perintah *shiro*, sebaliknya bila dilekatkan pada ‘*yona*’ menjadi alami. Fungsi *yonaini* dapat diterjemahkan menjadi ‘ya’ atau ‘kan’.

Dari kesimpulan di atas terbesit pertanyaan, bagaimanane yang tidak dapat diterjemahkan menjadi ‘ya’ dan ‘yo’ yang tidak dapat diterjemahkan menjadi ‘lho’? Sebenarnya dalam bahasa Indonesia selain ‘ya’ dan ‘lho’, ada partikel akhir kalimat yang lain seperti ‘kok’, ‘sih’, ‘deh’, ‘kan’ dan lain-lain, sehingga ada kemungkinannedanyo yang tidak dapat diterjemahkan menjadi ‘ya’ dan ‘lho’, namun dapat diterjemahkan menjadi partikel akhir kalimat yang lain. Kemudian, bagaimana dengan penerjemahan ‘*yone*’ dan ‘*yona*’, jika tidak diterjemahkan selain “ya” dan “kan”. Untuk menguatkan hasil perbandingan secara teori ini, marilah kita lihat hasil analisis data dari komik. Berikut daftar komik dan tabel hasil analisis data.

- A. Nakajima Yuka(2011), Ferdani Scortiva(penerjemah), *My Myserious Neighbor*, PT Gramedia.
- B. Saki Haruki(2010), Lidwina Leung(penerjemah), *After School with Princess*, PT Gramedia.
- C. Konno Risa(2012), Andhity Crista(penerjemah), *Love Peak*, PT Gramedia.
- D. Kayoru(2011), Frisian Y(penerjemah), *Kaname Étoiles*, PT Gramedia.

Tabel 1
Nedan Terjemahannya

	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia				
	「ne」	ya	deh	kok	kan	φ (tidak diterjemahkan)
A	26	5 (19%)	0	0	0	21(81%)
B	27	5 (19%)	2 (7%)	1(4%)	0	19(70%)
C	20	6 (30%)	0	1(5%)	1(5%)	12(60%)
D	22	1(5%)	0	0	0	21(95%)

Tabel 2
Yodan Terjemahannya

	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia									
	「よ」	loh	ya	kan	kok	sih	dong	deh	-lah	nih	φ
A	53	0	1 (2%)	0	2 (4%)	1 (2%)	3 (6%)	0	1 (2%)	0	45 (84%)
B	61	1 (2%)	3 (5%)	1 (2%)	3 (5%)	2 (3%)	2 (3%)	1 (2%)	0	0	48 (78%)
C	81	1 (1%)	4 (5%)	0	2 (2%)	0	1 (1%)	0	2 (2%)	1 (1%)	70 (88%)
D	78	0	2 (3%)	3 (4%)	1 (1%)	0	0	0	0	0	72 (92%)

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa seluruh komik menunjukkan kecenderungan yang sama, dimana baik nedanyo sebagian besar tidak diterjemahkan menjadi ‘ya’ dan ‘lho’. Persentasene yang diterjemahkan ‘ya’ berkisar 20%, sedangkan ‘yo’ yang diterjemahkan ‘lho’ hanya berkisar di bawah 1%. Berikutnya data yonedan yonabeserta terjemahannya.

Tabel 3
Yonedan Terjemahannya

			Jumlah	ya	kan	lho	tuh	φ
A	24	Laki-Laki	7	1	3			3
		Perempuan	17	3	4	1		9
B	11	Laki-Laki	2	2				
		Perempuan	9	2				7
C	16	Laki-Laki	4					4
		Perempuan	12	2	2	1	1	6
D	4	Laki-Laki	0					
		Perempuan	4					4

Tabel 4
Yonadan Terjemahannya

			Jumlah	ya	kan	deh	iya	φ
A	1	Laki-Laki	1					1
		Perempuan	0					
B	7	Laki-Laki	7	1		1		5
		Perempuan	0					
C	6	Laki-Laki	4	1			1	2
		Perempuan	2					2
D	2	Laki-Laki	2					2
		Perempuan	0					

Berdasarkan data tabel 3 dan tabel 4 di atas, ada beberapa hasil analisis yang ingin disampaikan yaitu: Pertama, jika melihat dari data di atas jumlah *yone* lebih banyak daripada *yona*. Hasil ini sama seperti yang telah dijelaskan pada paparan di atas bahwa *yoned* digunakan oleh laki-laki dan perempuan, sedangkan *yonapada* dasarnya digunakan oleh laki-laki.

Dari data yang telah dikumpulkan terlihat jelas bahwa jumlah *yone* yang digunakan oleh perempuan jumlahnya dua kali lipat dari yang digunakan oleh laki-laki. Sebaliknya *yonah* hampir seluruhnya digunakan oleh laki-laki. Namun, seperti contoh (36) di bawah ini *yonat* ternyata dapat digunakan oleh perempuan.

(36) a. すごい飲みこみはやいんだよなあ (C:32)

Suginomikomi hayainda *yonaa*.

b. Dia orang yang cepat belajar.

Kalimat ini digunakan ketika tokoh utama pelajar wanita membantu pelajar laki-laki yang urakan untuk belajar. Pelajar perempuan itu berbicara dalam hati tentang pelajar laki-laki urakan tersebut. Jadi dalam kondisi dimana ucapan tersebut hanya untuk diri sendiri, dalam hati, dan bukan dalam suatu percakapan, maka *yona* juga dapat digunakan oleh perempuan. Kemudian, yang harus diperhatikan juga adalah bentuknya bukan '*yona*' tetapi '*yonaa*', yang juga menunjukkan rasa kagum.

Selanjutnya jika kita mengabaikan contoh nomer (36), pada dasarnya perempuan hanya dapat menggunakan *yone*, sedangkan laki-laki dapat mempergunakan *yone* dan *yona*. Hal ini didukung oleh data dalam komik, yang telah dikumpulkan. Jika demikian apakah perbedaan *yone* dan *yona* yang dipakai oleh laki-laki? Untuk menjawab hal tersebut marilah kita lihat contoh berikut ini. Contoh (37) dan (38) adalah penggunaan *yone* dan *yona* oleh laki-laki.

(37) a. 彼のコトを知りたいんですよね (B:27)

Kare no kotow o shiritain desu yone.

b. Ingin tahu tentang dia, ya?

(38) a. 夏木カワイくなったよな (B:109)

Natuyasumi kawaikunatta yona.

B. Natsuki jadi manis ya

Pada contoh (37) di atas saat dalam kedai pemilik kedai (laki-laki sekitar 30 tahunan) mengatakan kepada tokoh utama perempuan tentang seorang murid laki-laki yang ada dalam kedai yang menjadi perhatian pemeran utama perempuan. Sedangkan contoh (38) ketika kedua murid laki-laki memperbincangkan tentang tokoh utama (murid perempuan) bernama Natsuki. Dari dua contoh ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan ‘*yone*’ dan ‘*yona*’ pada laki-laki berkaitan hubungan atas – bawah dan kedekatan. ‘*Yone*’ digunakan oleh laki-laki bila lawan bicara tidak memiliki hubungan yang dekat, sedangkan ‘*yona*’ juga digunakan kepada orang yang memiliki hubungan dekat.

Berikutnya, bagaimana penerjemahan dari ‘*yone*’ dan ‘*yona*’ dalam bahasa Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian analisis ‘*yo*’ dan ‘*ne*’, bila berdiri sendiri sekitar 70% ‘*ne*’, dan sekitar 80% ‘*yo*’ tidak diterjemahkan, sedangkan untuk gabungan ‘*yone*’ persentasi diterjemahkan menjadi ‘*ya*’ atau ‘*kan*’ meningkat. Penggunaan ‘*yone*’ dan ‘*yona*’ bergantung pada gender dan kedekatan personal, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia ‘*ya*’ atau ‘*kan*’ tidak tergantung pada gender.

Jika demikian adakah perbedaan penggunaan ‘*ya*’ dan ‘*kan*’? Berdasarkan bingkai teori teritori informasi dan teori *typology of knowlege types* yang dipakai oleh Wouk (1999), dan melihat hasil terjemahan, ‘*yone*’ cenderung diterjemahkan menjadi “*ya*” jika kalimat tersebut adalah tipe Ayaitu pengetahuan berada di dalam teritori pembicara atau pengetahuan tentang topik pembicaraan lebih banyak dimiliki oleh pembicara, seperti contoh (39). Sebaliknya jika kalimat tersebut adalah tipe B yaitu pengetahuan topik pembicaraan berada di dalam teritori lawan bicara atau dimiliki oleh lawan bicara, cenderung diterjemahkan menjadi “*kan*”, seperti (40). Jika tipe kalimat tersebut adalah tipe AB yaitu pengetahuan pembicaraan dimiliki oleh pembicara dan lawan bicara, diterjemahkan ‘*ya*’ maupun ‘*kan*’, seperti (41).

(39) 見た見た! 超かっこいいよね (A : 48)

Mitamita ! Chokakkouii yone.

Lihat lihat! Cowok yang jadi covernya keren, **ya**!

(40) 君って レオくんの世話関係の人だよね? (A:57)

Kaette reokun no seiwa kannkei no hito da yone?

Kaitu asisten Leo, **kan**?

(41) こんなことにはならなかったよね.... (A : 117)

Konna koto niwa naranakatta yone...

Hal seperti ini tidak akan terjadi, **kan /ya**

Berlawanan dengan *yone*, kata *yona* cenderung diterjemahkan menjadi “*ya*” karena kebanyakan pengetahuan isi kalimat lebih banyak diketahui oleh pembicara, seperti contoh (42) dibawah ini.

(42) 夏木カワイくなったよな (B: 109)

Natsuki kawakunatta **yona**

Natsuki jadi manis **ya**

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan mengenai partikel *ne,yo,yone, yonadan* ‘ya’, ‘lho’, dan ‘kan’ sebagai berikut:

1. ‘*Ne*’ yang dapat diterjemahkan ‘ya’ adalah yang berfungsi menunjukkan kesadaran pembicara akan suatu hal kepada lawan bicara (*ninshiki teiji*), dan menunjukkan konfirmasi lawan bicara terhadap hal yang disadari oleh pembicara (*ninshiki kakunin*). Pada fungsi ini informasi yang disampaikan ada pada teritori pembicara dan lawan bicara. Namun, pada kalimat yang menunjukkan fungsi tersebut penambahan ‘*ne*’ bersifat wajib, sebaliknya penambahan ‘ya’ tidak wajib (arbiter). ‘*Ne*’ yang menunjukkan perhitungan dan pemikiran ulang” (*keisan/souki*) dan membuat lawan bicara memperhatikan (*kikitenohairyou*), tidak diterjemahkan menjadi ‘ya’.
2. “*Yo*” yang menunjukkan isi berita / informasi yang ada dalam teritori pembicara (hanya diketahui oleh pembicara) harus diketahui oleh lawan bicara sebagai upaya memberitahu (*tozenteiji*)” sebagian kecil diterjemahkan menjadi ‘lho’, sedangkan ‘*yo*’ yang menunjukkan “nuansa pendebat dan kritik” (*hanron dan hinan*) dapat diterjemahkan menjadi ‘kok’ dan ‘sih’, dan sebagai pelunak dalam kalimat perintah atau larangan (*meirei kanwa*) bisa diterjemahkan ‘dong’.
3. Fungsi dan penggunaan ‘ya’ baik itu sebagai: 1) meminta konfirmasi dan menunjukkan kalimat perintah yang lembut, 2) melemutkan penegasan dan perintah, atau pertanyaan pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa solidaritas dari pembicara. Fungsi dan kegunaan ‘lho’ adalah 1) mengkonfirmasi isi kalimat, dan 2) mengingatkan kenyataan yang ada bukanlah seperti yang pikirkan. Dari kedua fungsi ini fungsi ke-2) adalah hakikat dari penggunaan “lho”.
4. ‘*Ne*’ dan ‘*yo*’ dengan ‘ya’ dan ‘lho’ adalah entitas yang berbeda. Fungsi ‘*ne*’ dan ‘*yo*’ yang menunjukkan konfirmasi dan inferensi adalah proses bahasa yang berpusat pada pembicara (*hanasitechushin*), yaitu upaya pembicara meminta perhatian. Sebaliknya ‘ya’ dan ‘lho’ yang menunjukkan solidaritas dan mengingatkan kenyataan yang ada bukanlah seperti yang pikirkan/bantahan halus” adalah proses yang bahasa yang berpusat pada lawan bicara (*kikitechushin*) yaitu upaya pembicara mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Oleh sebab itu dalam kenyataannya ‘*ne*’ tidak selalu diterjemahkan ‘ya’ dan ‘*yo*’ tidak selalu diterjemahkan ‘lho’.
5. ‘*Yone*’ dan ‘*yona*’ memiliki kesamaan fungsi dan penggunaan sebagai upaya konfirmasi. Namun dalam penggunaan ada perbedaan dari segi gender, yaitu ‘*yona*’ umumnya digunakan oleh laki-laki. Sebaliknya dalam penggunaan ‘kan’ dan ‘ya’ meskipun memiliki arti yang hampir sama, namun tidak ada penggunaan berdasarkan perbedaan gender. Berdasarkan teori teritori informasi untuk tipe kalimat yang isinya lebih banyak diketahui oleh pembicara ‘*yone*’ dan ‘*yona*’ cenderung diterjemahkan menjadi ‘ya’, sedangkan untuk tipe kalimat yang isinya lebih banyak diketahui oleh lawan bicara ‘*yone*’ dan ‘*yona*’ cenderung diterjemahkan menjadi “kan”, sedangkan untuk tipe kalimat yang isinya dipahami oleh pembicara maupun lawan bicara, dan kalimat yang merupakan pengetahuan umum, ‘*yone*’ dan ‘*yona*’ dapat diterjemahkan dengan ‘ya’ atau ‘kan’.

Daftar Pustaka

- Hirose, Yukio dan Hasegawa Yooko. 2010. *Nihongo kara Mita Nihonjin*. Tokyo: Kaitakusha
- Kamio, Akio. 1990. *Johou no Nawabari Riron*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesian*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Masuoka, Takeshi. 1991. *Modality no Bunpou*. Tokyo: Kuroshioshuppan.
- Nihongokijutsu bunpokenkyukai. 2003. *Gendainihongobunpo 4 dai 8 bu Modariti*. Tokyo: Kuroshioshuppan.
- Stevens, A. M. dan Schmidgall-Tellings, A. Ed. 2010. *A Comprehensive Indonesian-English Dictionary* (2nd edition). Ohio University Press.

- Takubo, Y. and S. Kinsui. 1997. "Discourse Management in Terms of Mental Spaces," dalam *Journal of Pragmatics* 28, 741-758.
- Wouk, Fay. 1999. "Solidarity in Indonesian Conversation: The Discourse Marker *kan*" dalam *Multilingua* 17-4: 379-406.
- Wouk, Fay. 2001. "Solidarity in Indonesian Conversation: The Discourse Marker *ya*" dalam *Journal of Pragmatics* 33: pp 171-191.